

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Motivasi Cuci Tangan Perawat Di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 Maret sampai dengan 21 Maret 2015 untuk mengukur tingkat motivasi perawat dalam melakukan cuci tangan yang menggunakan lembar kuesioner menunjukkan bahwa perawat sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi.

Perawat dengan motivasi yang tinggi maka mereka akan selalu melakukan tindakan cuci tangan untuk memperoleh hasil dan mencapai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau akan di capai maka semakin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Motivasi tenaga kesehatan melakukan sebuah tindakan yang benar merupakan kemampuan perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien dan membuat kehidupan pasien menjadi lebih baik.

Motivasi merupakan suatu kebutuhan yang menjadi suatu dorongan hingga mencapai taraf intensitas yang cukup. Pemenuhan kebutuhan selalu diwarnai oleh suatu tindakan untuk memenuhinya, dengan kata lain motivasi dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan (Minardi, 2005). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Oemar (2006), yang mengatakan dalam konteks pekerjaan motivasi merupakan salah faktor penting dalam mendorong seorang karyawan untuk bekerja. Bila seseorang termotivasi maka ia akan berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan, namun belum tentu upaya yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang

tinggi. Oleh karena itu, diperlukan intensitas dan kualitas dari upaya tersebut serta di fokuskan pada tujuan organisasi. Kebutuhan adalah kondisi internal yang menimbulkan dorongan, dimana kebutuhan yang tidak terpuaskan akan menimbulkan tegangan yang merangsang dorongan dari dalam diri individu. Dorongan ini menimbulkan perilaku pencarian untuk menemukan tujuan tertentu.

Perawat yang bekerja di *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan mempunyai karakter yang berbeda-beda dan sangat beragam baik segi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja. Perbedaan karakteristik ini tentunya akan berpengaruh terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap profesional seorang perawat dalam menjalankan perannya.

Motivasi yang tinggi dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada usia 28-31 tahun. Perawat yang umurnya dibawah 28 tahun sebenarnya juga memiliki motivasi yang tinggi akan tetapi jumlah perawat yang umurnya 28-31 tahun keatas lebih banyak, orang yang sudah berumur 28-31 tahun di rumah sakit Muhammadiyah Lamongan yakni orang yang sudah memiliki pengalaman kerja jadi mereka akan selalu termotivasi oleh dirinya terhadap etika keperawatan yang ada untuk melakukan tindakan yang baik. Dalam hal segi umur ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Isra Wahyuni (2008) yang menjelaskan bahwa umur berpengaruh terhadap pola fikir seseorang dan pola fikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Umur seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya, dengan semakin banyak umur maka akan lebih termotivasi dalam menerima sebuah instruksi dan akan melaksanakan suatu prosedur dengan

semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Semakin cukup umur seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak (Isra Wahyuni, 2008).

Motivasi yang tinggi dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada jenis kelamin perempuan. Jumlah perawat ICU memang lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki karena perempuan di rumah sakit Muhammadiyah Lamongan memiliki sifat yang ulet, tekun dan rajin jadi mereka akan selalu termotivasi baik dari dalam dirinya ataupun dari keluarganya supaya dapat memberikan pelayanan yang maksimal tanpa harus merugikan pasien. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muchlis Amrin (2010) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya seorang wanita memiliki sifat yang mempunyai ambisius yang besar, disamping itu perempuan juga memiliki sifat yang lembut serta tekun dan rajin. Setelah mereka berinteraksi dengan dunia yang membesarkannya maka karakter, pikiran dan hati mereka mulai terbentuk dengan sendirinya sehingga mereka akan termotivasi untuk mencapai hasil yang diinginkannya, dan inilah yang menjadikan pembeda seorang wanita yang satu dengan yang lainnya (Muchlis Amrin, 2010).

Motivasi yang tinggi dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada pendidikan D3 Keperawatan. Perawat ICU memang banyak yang masih berpendidikan D3 namun yang berpendidikan sarjana juga ada, sebenarnya yang lebih diprioritaskan untuk perawat ICU adalah perawat yang sudah banyak mengikuti program pelatihan kegawatdaruratan misalnya PPGD, BTCLS dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Maskuri (2010) yang menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Pendidikan keperawatan mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan sehingga mereka akan termotivasi, karena semakin tinggi pendidikan seorang perawat maka akan semakin besar pula pelayanan yang diberikan secara optimal (Maskuri, 2010).

Motivasi yang tinggi dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada masa kerja yang sudah di atas 5 tahun. Perawat ICU memang banyak yang sudah bekerja diatas 5 tahun karena ruang ICU memang jarang menerima perawat baru kalau belum mempunyai seetifikat kegawatdaruratan yang sudah ditentukan untuk mendaftar, jadi mereka yang karena sudah menjadi karyawan di rumah sakit Muhammadiyah Lamongan sejak lama jadi motivasi yang dimilikipun sudah tinggi karena sudah beberapa tahun mempunyai pengalaman bekerja sehingga sudah mengerti sebaiknya bagaimana dalam bertindak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Budaya (2005) yang menjelaskan bahwa pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Kreitener dan Kinichi (2004) menyatakan bahwa masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang betah dalam sebuah organisasi, hal ini disebabkan karena telah beradaptasi dengan lingkungan yang cukup lama sehingga akan merasa nyaman dalam pekerjaannya. Semakin lama seseorang bekerja maka akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi yang semakin tinggi, karena prestasi yang tinggi di dapat dari perilaku yang baik (Kreitener&Kinichi, 2004).

Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan merupakan unit pelayanan rawat inap yang memberikan perawatan khusus pada penderita yang memerlukan perawatan lebih intensif, dan sebagian besar

penderita yang dirawat diruang ICU adalah pasien yang menderita berbagai penyakit komplikasi, akut, atau kronis sehingga pasien lebih rentan terhadap terjadinya interaksi dengan obat yang digunakan serta di tunjang dengan alat-alat yang khusus. Maka dari situ perawat akan lebih berhati-hati serta lebih menjaga pasien dari penyakitnya serta tidak memperburuk atau menambahi penyakit yang di derita pasien.

## **5.2 Efikasi Diri Cuci Tangan Perawat Di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 Maret sampai dengan 21 Maret 2015 untuk mengukur tingkat efikasi diri atau keyakinan perawat dalam melakukan cuci tangan yang menggunakan lembar kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki efikasi diri atau keyakinan yang tinggi.

Perawat dengan efikasi diri yang tinggi maka akan menimbulkan keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas akan menggunakan kemampuan kontrol pada dirinya sehingga akan memperoleh hasil yang diinginkan. Keyakinan akan seluruh kemampuan meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan keyakinan diri individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya keyakinan diri.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Matlin (2010) seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan mampu mengatur kehidupan mereka untuk lebih berhasil. Hal ini senada dengan yang dikatakan Ames (2011) bahwa efikasi diri merupakan keyakinan dasar yang memimpin seseorang untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi ketika awalnya tidak berhasil mereka akan mencoba cara yang baru dan bekerja lebih keras. Ketika masalah timbul, seseorang dengan efikasi diri yang kuat tetap tenang dalam menghadapi masalah dan mencari solusi bukan memikirkan kekurangan dari dirinya (Risnawati, 2010).

Menurut Bandura (2009) juga menjelaskan bahwa individu yang kurang percaya diri akan kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas akan lebih mungkin menghindari tugas-tugas tersebut dari pada mencoba untuk mengerjakannya. Efikasi yang kuat akan mendorong kepada inisiatif dan ketekunan pada tugas yang lebih besar. Dengan demikian individu dengan efikasi diri yang rendah akan lebih mungkin untuk menunda mengerjakan sesuatu, begitu pula sebaliknya individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung tidak akan menunda-nunda pekerjaannya.

Perawat yang bekerja di *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan mempunyai karakter yang berbeda-beda dan sangat beragam baik segi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja. Perbedaan karakteristik ini tentunya akan berpengaruh terhadap penguasaan ilmu

pengetahuan, ketrampilan, dan sikap profesional seorang perawat dalam menjalankan perannya.

Efikasi diri yang tinggi dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada usia 28-31 tahun. Umur 28-31 tahun lebih memiliki efikasi diri yang tinggi karena lebih dewasa sehingga sudah matang dan serta memiliki pengalaman bekerja selama beberapa tahun sehingga sudah bisa berfikir dan bertindak secara baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2007) yang menjelaskan bahwa usia dewasa merupakan usia perkembangan karir sehingga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang realistis dimana seseorang akan mengalami kemajuan dari menilai minat, kemampuan, serta keyakinan mereka. Semakin cukup umur seseorang akan semakin luas dalam mengeksplorasi karir yang ada, kemudian memfokuskan diri pada karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut (Santrock, 2007).

Efikasi diri yang tinggi dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada jenis kelamin perempuan. Perempuan lebih memiliki efikasi diri yang tinggi karena jumlah perawat perempuan di ICU lebih banyak, perempuan di rumah sakit Muhammadiyah Lamongan juga lebih telaten, cekatan, dan memiliki pola pikir yang baik sehingga mereka yakin bisa memberikan tindakan yang tepat dan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita Saragih (2010) yang menjelaskan bahwa seorang perempuan mampu untuk mengatasi perasaan emosi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kemampuan individu mengatur terhadap pengaruh emosi secara tidak langsung individu berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional

yang menghalangi pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan sehingga keyakinan individu mampu mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Rosita Saragih, 2010).

Efikasi diri yang tinggi dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada pendidikan D3 Keperawatan. Pendidikan D3 lebih memiliki efikasi diri yang tinggi karena hampir rata-rata perawat ICU lebih didominasi oleh D3 tetapi lulusan sarjana sebenarnya juga memiliki efikasi diri yang tinggi akan tetapi mungkin yang lulusan sarjana belum mempunyai kesempatan untuk lebih banyak menjadi perawat ICU di rumah sakit Muhammadiyah Lamongan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumarwati (2011) yang menjelaskan bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas sehingga dapat menunjang kesehatan seseorang dengan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Keperawatan merupakan suatu profesi yang menekankan kepada bentuk pelayanan profesional yang sesuai dengan standart dengan memperhatikan kaidah etik dan moral sehingga pelayanan yang diberikan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik (Sumarwati, 2011).

Efikasi diri yang tinggi dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada masa kerja yang sudah di atas 5 tahun. Kebanyakan perawat di ICU adalah karyawan lama sehingga masa kerjanya juga sudah banyak yang diatas 5 tahun meskipun yang dibawah 5 tahun juga ada, akan tetapi dengan masa kerja yang sudah lama makan akan mempengaruhi keyakinan dalam dirinya untuk bertindak dengan baik sesuai dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wursono (2003) yang

menjelaskan bahwa pengalaman atau masa kerja adalah keseluruhan pelajaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami selama perjalanan pekerjaan. Semakin lama seseorang menggeluti bidang pekerjaannya semakin terampil seseorang dalam bekerja atau berkarya sehingga meyakini bahwa tindakan yang dilakukan adalah benar. Orang yang punya pengalaman akan selalu lebih pandai dalam menyikapi dari segala hal daripada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman (Wursono, 2003).

Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan memiliki staf yang khusus yaitu terdiri dari dokter, perawat yang terlatih atau berpengalaman dalam intensive care (perawatan/terapi intensif) yang mampu memberikan pelayanan 24 jam, dokter ahli yang berpengalaman sebagai kepala ICU, tenaga ahli laboratorium diagnostik, teknisi alat-alat pemantauan, alat untuk menopang fungsi vital dan alat untuk prosedur diagnostik.

### **5.3 Kepatuhan Cuci Tangan Perawat Di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 Maret sampai dengan 21 Maret 2015 untuk mengukur tingkat kepatuhan cuci tangan perawat dalam melakukan cuci tangan yang menggunakan lembar observasi yang di amati oleh kepala ruangan menunjukkan bahwa perawat sebagian besar patuh melakukan cuci tangan.

Hal tersebut di tunjang dengan sudah adanya standar operasional prosedur (SOP) yang telah di buat oleh pihak rumah sakit yang telah menjelaskan tentang panduan kebersihan tangan yang didalamnya mencakup tentang tepat cara melakukan cuci tangan serta tepat waktu dalam melakukan cuci tangan. Semakin

banyaknya perawat yang patuh melakukan tindakan cuci tangan maka akan sedikit pasien yang terkena infeksi nosokomial, dengan begitu maka akan memberikan gambaran yang baik bahwa rumah sakit Muhammadiyah Lamongan angka kejadian infeksi nosokomialnya rendah.

Hal ini disebabkan karena kepatuhan dalam melaksanakan sesuatu hal dilakukan demi tujuan yang dapat tercapai, serta dorongan dari dalam diri seseorang untuk mematuhi atau menuruti apa yang sudah diperintahkan. Kepatuhan sangat diperlukan untuk meningkatkan status kesehatan pasien yang sedang sakit dengan perawat yang patuh terhadap cuci tangan sama dengan sudah meningkatkan derajat kesembuhan pasien karena tidak menyebarkan virus apa saja yang bisa di timbulkan. Patuh tidaknya seseorang berhubungan erat dengan perilaku yang ada pada diri seseorang tersebut, karena perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu, bisa juga dilakukan secara langsung yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Niven (2006) yakni ketaatan adalah kepatuhan atau kesetiaan seseorang dalam melaksanakan sesuatu hal sehingga tujuan dapat tercapai. Ketaatan juga merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mematuhi atau menuruti apa yang sudah di perintahkan. Niven (2006) juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah misalnya usia, jenis kelamin, status sosio ekonomi, pendidika, serta parahnya dari suatu penyakit. Niven (2006) juga mengemukakan bahwa faktor yang

berpengaruh pada tindakan cuci tangan adalah tidak tersedianya tempat cuci tangan, waktu yang digunakan untuk cuci tangan, kondisi pasien, efek bahan cuci tangan terhadap kulit dan kurangnya pengetahuan terhadap standar. Namun hal yang sangat menjadi dominan adalah karena kurangnya kesadaran serta tempat kerja yang kurang memadai, misalnya jauh sama tempat cuci tangan atau yang lainnya.

Perawat yang bekerja di *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan mempunyai karakter yang berbeda-beda dan sangat beragam baik segi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja. Perbedaan karakteristik ini tentunya akan berpengaruh terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap profesional seorang perawat dalam menjalankan perannya.

Kepatuhan cuci tangan yang patuh dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada usia 28-31 tahun. Umur 28-31 tahun mempunyai kepatuhan cuci tangan yang patuh banyak karena jumlah perawat di umur segitu juga memiliki jumlah responden banyak, disamping itu perawat ICU sudah memiliki pengalaman kerja di rumah sakit Muhammadiyah Lamongan sehingga sudah mengerti tentang tata tertib kebersihan tangan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Anwar (2007) menjelaskan bahwa usia dewasa merupakan usia yang fleksibel, terbuka, dan sangat adaptif sehingga dalam melakukan suatu prosedur lebih cepat tanggap dan melakukannya dengan benar. Tetapi tidak boleh dipungkiri bahwa pada usia ini loyalitas seseorang itu masih tertuju pada diri sendiri, hal ini dapat dipahami karena tenaga kerja pada usia ini masih terdorong kuat untuk memantapkan keberadaannya kalau perlu

pindah dari satu organisasi ke organisasi lain atau bahkan juga pindah dari satu profesi ke profesi lain (Anwar, 2007).

Kepatuhan cuci tangan yang patuh dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada jenis kelamin perempuan. Perempuan lebih banyak yang patuh melakukan cuci tangan karena jumlah perawat perempuan ICU lebih banyak perempuan, disisi lain perawat perempuan di rumah sakit Muhammadiyah Lamongan juga selalu mentaati tata tertib atau aturan yang ada di rumah sakit misalnya tentang panduan kebersihan tangan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Eni Rahmawati (2010) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kebiasaan mengenai pola hidup bersih antara seorang laki-laki dan perempuan, seorang perempuan memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengurus fisiknya demi peran serta tugas dalam pekerjaannya. Tingginya angka kepatuhan cuci tangan pada laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh tingkat persepsi, persepsi akan diterima oleh penginderaan secara selektif kemudian diberi makna secara selektif dan terakhir diingat secara selektif oleh masing-masing petugas. Dengan demikian persepsi yang muncul akan menunjukkan bahwa kepatuhan perawat didalam melaksanakan tugas akan dilaksanakan (Eni Rahmawati, 2012).

Kepatuhan cuci tangan yang patuh dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada pendidikan D3 Keperawatan. Pendidikan D3 lebih mendominasi di ruang ICU dari pada yang lulusan sarjana, namun sebenarnya yang lulusan D3 hanya terkait kebijakan rumah sakit saja sehingga belum sempat melanjutkan karir yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gibson (2009) menyebutkan bahwa pendidikan adalah

sebuah pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan untuk tujuan yang mencerdaskan. Pada saat ini dasar penataan pendidikan perawat adalah menuju tatanan profesionalisme dan globalisasi. Profesionalisme menuntut perawat harus menyelesaikan pendidikan akademik dan profesi sebagaimana profesi lain yang berkembang (Gibson, 2009).

Kepatuhan cuci tangan yang patuh dimiliki perawat *Intensive Care Unit* (ICU) rumah sakit Muhammadiyah Lamongan pada masa kerja yang sudah di atas 5 tahun. Perawat yang masa kerjanya sudah lama minimal 5 tahun keatas maka akan selalu meningkatkan kepatuhan cuci tangan, namun minimal butuh waktu beberapa tahun untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baik rumah sakit atau dari rekan sesama perawatnya, setelah bisa menyesuaikan diri dengan baik maka mereka akan meningkatkan kualitasnya dalam bekerja misalnya selalu patuh dalam melakukan cuci tangan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zulfan (2012) menyebutkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi semakin tinggi, prestasi yang tinggi berasal dari perilaku yang baik dalam melakukan prosedur tindakan yang telah ditentukan. Lamanya masa kerja biasanya digunakan untuk mengukur loyalitas seorang karyawan, sehingga penting bagi rumah sakit memberikan reward kepada karyawan yang sudah bekerja sekian tahun dengan memberikan penganugerahan penghargaan kepada karyawan yang patuh dan setia (Zulfan, 2012).

#### **5.4 Analisa Hubungan Antara Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat Di Ruang *Intensive Care Unit (ICU)* Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan efikasi diri bisa mempengaruhi kepatuhan cuci tangan. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik *Regresi Logistik Berganda* menunjukkan hasil dengan signifikansi untuk motivasi  $\rho = 0,001$  dengan derajat kemaknaan yang digunakan  $\alpha \leq 0,05$  dan untuk efikasi diri  $\rho = 0,003$  dengan derajat kemaknaan yang digunakan  $\alpha \leq 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada hubungan antara motivasi dan efikasi diri terhadap kepatuhan cuci tangan perawat di ruang *Intensive Care Unit (ICU)* rumah sakit Muhammadiyah Lamongan.

Dari Variables in the Equation diperoleh bahwa nilai signifikan motivasi adalah (sig = 0,001) dengan nilai exp (B) = 1000 dan konstanta (sig = 0,019). Sedangkan nilai signifikan efikasi diri adalah (sig = 0,003) dengan nilai exp (B) = 000 dan konstanta (sig = 0,019). Artinya motivasi lebih berpengaruh terhadap kepatuhan cuci tangan karena motivasi mempunyai nilai exp (B) 1000, sedangkan efikasi diri juga berpengaruh terhadap kepatuhan cuci tangan meskipun mempunyai nilai exp (B) 000. Keduanya berpengaruh karena nilai signifikan  $\alpha \leq 0,05$  namun motivasi 1 kali unggul, 1 kali lebih berperan, dan 1 kali lebih berpengaruh dari pada efikasi diri berdasarkan nilai exp (B).

Dari hasil analisa motivasi itu mendorong tumbuhnya kelakuan atau suatu perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti tindakan. Oleh karena itu dalam konteks pekerjaan motivasi merupakan faktor penting dalam mendorong seseorang karyawan untuk bekerja, bila seseorang termotivasi maka ia akan

berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan. Sedangkan efikasi diri itu mengacu pada keyakinan akan kemampuan yang dimiliki individu untuk menggerakkan arah tindakan yang mereka pilih untuk diupayakan terhadap hasil perilaku tertentu. Dan keyakinan diri pada seseorang itu sangat penting karena membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus sehingga sebuah tujuan yang ingin tercapai bisa terwujud.

Jika motivasi tinggi dan efikasi diri tinggi maka akan mempengaruhi kepatuhan cuci tangan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Niven (2006) mengatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berupa karakteristik dari petugas kesehatan itu sendiri. Karakteristik merupakan ciri-ciri pribadi yang dimiliki seseorang yang memiliki pekerjaan merawat klien sehat maupun sakit. Salah satu karakteristik yang ada di faktor internal adalah adanya motivasi, karena motivasi adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya adalah adanya keyakinan karena keyakinan tentang kesehatan atau perawatan dalam sistem pelayanan kesehatan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan peran dan fungsinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita Palinggi tahun 2013 dengan judul hubungan motivasi keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien TB Paru menunjukkan hasil signifikan  $p = 0,016$   $\alpha \leq 0,05$  dengan metode cross

sectional kemudian di uji dengan menggunakan chi kuadrat. Pentingnya motivasi dari keluarga bagi penderita TB paru dikarenakan terkadang penderita menghentikan pengobatannya bila gejala penyakit hilang atau berkurang padahal pengobatan belum selesai. Selain itu dibutuhkan kerja sama antara petugas kesehatan, penderita dan keluarga, dimana penderita dan keluarga perlu mendapatkan pengetahuan dan informasi berupa penyuluhan tentang penyakit dan pengobatan TB paru dari petugas kesehatan. Hal ini yang perlu mendapat perhatian dari keluarga agar mampu memotivasi penderita senantiasa patuh dalam berobat serta petugas kesehatan agar mampu memberikan pelayanan kesehatan terbaik bagi masyarakat penderita TB paru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Sulistyaningsih (2012) tentang efektivitas training efikasi diri pada pasien penyakit ginjal kronik dalam meningkatkan kepatuhan terhadap intake cairan menunjukkan hasil signifikan dengan nilai  $p = 0,008$   $\alpha < =0,05$  dengan menggunakan desain quasi experimental dengan rancangan pre-post test dengan analisis statistic menggunakan uji t-test. Training efikasi sebagai salah satu caru untuk meningkatkan kepatuhan terhadap intake cairan dilakukan melalui pemberian informasi atau edikasi. Pemberian edukasi ini termasuk sumber efikasi persuasi sosial. Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan tugas.